

Representasi Kepemimpinan Diri dalam Pengambilan Keputusan Emosional Tokoh Riley pada Film *Inside Out 2*

¹Aprilia Mega Santika, ²Kartika Putri, ³Rizky Amalia Sinulingga, ⁴Amaliyah, ⁵Erindah Dimisyqiyani, ⁶Gagas Gayuh Aji
Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: ¹aprilia.mega.santika-2023@vokasi.unair.ac.id, ²kartika.putri-2023@vokasi.unair.ac.id, ³rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id,
⁴amaliyah@vokasi.unair.ac.id, ⁵erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id,
⁶gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase penuh dinamika emosi sekaligus pencarian identitas diri, sehingga pengambilan keputusan sering dipengaruhi perasaan sesaat. Kondisi ini menegaskan pentingnya regulasi emosi dan kepemimpinan diri (*self-leadership*) dalam menjaga keseimbangan psikologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kepemimpinan diri dan proses pengambilan keputusan emosional tokoh Riley dalam film *Inside Out 2* (2024). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik *qualitative content*. Data dikumpulkan melalui observasi dialog, gestur, dan ekspresi, kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema serta SDG 3 (*Good Health and Well-being*). Hasil menunjukkan kepemimpinan diri Riley berkembang melalui tiga tahap: instabilitas akibat dominasi *Anxiety*, pencarian validasi sosial melalui *Envy*, hingga penerimaan diri melalui terbentuknya *Sense of Self*. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan diri remaja terbentuk dari interaksi regulasi emosi, kebutuhan sosial, dan pematangan kognitif. Penelitian ini relevan dengan SDG 3 target 3.4 tentang promosi kesehatan mental, sementara kajian selanjutnya dapat memperluas objek pada media populer lain atau lintas budaya untuk memperkaya perspektif global.

Kata Kunci: *kepemimpinan diri, kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, remaja, Inside Out 2*

ABSTRACT

Adolescence is a phase full of emotional dynamics and identity exploration, where decision-making is often influenced by momentary feelings. This highlights the importance of emotional regulation and self-leadership in maintaining psychological balance. This study aims to describe the representation of self-leadership and the process of emotional decision-making of Riley in the film *Inside Out 2* (2024). The research employed a descriptive qualitative method with qualitative content analysis. Data were collected through observations of dialogues, gestures, and expressions, then categorized based on themes and linked to SDG 3 (Good Health and Well-being). The findings show that Riley's self-leadership develops in three stages: instability due to the dominance of Anxiety, the search for social validation through Envy, and self-acceptance through the formation of a new Sense of Self. These findings emphasize that adolescent self-leadership is shaped by the interaction of emotional regulation, social needs, and cognitive maturation. This study is relevant to SDG 3 target 3.4 on mental health promotion, while future research may expand to other popular media or cross-cultural contexts to enrich the global perspective.

Keywords: *self-leadership, emotional intelligence, decision making, adolescence, Inside Out*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam lingkup organisasi formal, tetapi juga dalam ranah kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Ellingsen (2025) yang menekankan bahwa kepemimpinan dapat dipandang sebagai sikap filosofis dan reflektif dalam kehidupan kerja, bukan semata jabatan struktural. Secara umum, kepemimpinan dipahami sebagai proses individu atau kelompok mampu mengarahkan, memengaruhi, dan mengelola dinamika tertentu untuk mencapai tujuan bersama (Islam et al., 2019). Kepemimpinan tidak terbatas pada jabatan struktural, melainkan muncul melalui interaksi sosial yang menuntut adanya arahan, koordinasi, dan kerja sama. Menurut Bracht et al. (2021), kepemimpinan tidak selalu datang dari satu orang. Ada konsep kepemimpinan diri (*Self-leadership*), yaitu kemampuan individu mengarahkan, memotivasi, dan mengatur dirinya sendiri agar tetap sejalan dengan tujuan yang dicapai. Liu et al. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan diri berhubungan dengan banyak hal positif, seperti keberanian mengambil inisiatif, kreativitas dalam bekerja, sampai munculnya kemampuan memengaruhi dinamika kelompok.

Salah satu keterampilan penting dalam kepemimpinan yaitu pengambilan keputusan (Arina et al., 2023). Pengambilan keputusan berarti memilih tindakan paling tepat di antara berbagai alternatif, sehingga efektivitas pemimpin lebih ditentukan oleh mutu keputusan daripada sekadar wewenang kelompok (Cristofaro et al., 2023). Dalam proses ini, kecerdasan emosional berperan penting karena membantu seseorang berpikir jernih sehingga mampu menentukan keputusan yang tepat (Laoli et al., 2025). Jika emosi tidak stabil, seseorang bisa kehilangan fokus dan kesulitan menyelesaikan pekerjaan (Sastrodiharjo et al., 2021). Emosi tertentu dapat

memengaruhi cara seseorang menilai risiko. Seperti, rasa bersalah (*guilt*) dapat membuat seseorang lebih berhati-hati, sedangkan kemarahan (*anger*) justru mendorong individu mengambil keputusan yang lebih berisiko (Gangemi et al., 2025). Tanpa kecerdasan emosional, pemimpin cenderung membuat keputusan reaktif yang tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang, sehingga kepemimpinan diri tidak berkembang secara sehat.

Keterkaitan antara kepemimpinan diri, emosi, dan pengambilan keputusan menjadi relevan ketika dikaitkan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan periode penuh dinamika emosi sekaligus pencarian identitas diri. Hartley & Somerville (2015) menjelaskan bahwa remaja sering menghadapi ketidakseimbangan antara dorongan emosional dan kontrol diri yang belum matang sepenuhnya (*dual-system model*). Hal ini diperkuat oleh Cerniglia & Di Pomponio (2024), bahwa cara remaja menilai risiko dipengaruhi faktor neurokognitif dan tekanan sosial dari teman sebaya. Dalam kenyataan sehari-hari, tantangan yang dihadapi remaja semakin kompleks dengan hadirnya media sosial, persaingan akademik, dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Tekanan tersebut sering memperbesar ketidakstabilan emosi, sehingga keputusan kerap dipengaruhi perasaan daripada pertimbangan rasional.

Salah satu cara untuk memahami dinamika tersebut, yaitu melalui media populer, seperti film animasi. Selain sebagai hiburan, film animasi juga berfungsi sebagai sarana edukasi psikologis (Liu & Elms, 2019). Anak-anak yang menonton film animasi edukatif memiliki respons kognitif dan emosional yang lebih baik (Türkmen, 2020). Sejalan dengan itu, Yuanyuan et al. (2024) membuktikan bahwa penggunaan komik dan animasi interaktif dapat membantu anak dan remaja melatih

regulasi emosi, sejalan dengan pendekatan *art therapy* dan metode refleksi diri berbasis media visual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi kepemimpinan diri dalam pengambilan keputusan emosional tokoh Riley pada film *Inside Out 2* (2024). Kehadiran emosi baru seperti *Anxiety*, *Envy*, *Embarrassment*, dan *Ennui* memperlihatkan kompleksitas emosi remaja yang mencerminkan tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepemimpinan diri dan proses pengambilan keputusan emosional Riley, tetapi juga mengidentifikasi faktor emosional yang memengaruhinya. Urgensi penelitian terletak pada kontribusinya dalam memahami pentingnya regulasi emosi dan kepemimpinan diri bagi remaja, yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 3) mengenai *Good Health and Well-being*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana media populer seperti film animasi dapat menjadi sarana refleksi sekaligus edukasi psikologis dalam meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental dan kesejahteraan generasi muda.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kepemimpinan dan Kepemimpinan diri

Kepemimpinan tidak lagi dipandang sekadar kemampuan formal pemimpin. Kepemimpinan bukan hanya kemampuan formal pemimpin, tetapi proses sosial yang memungkinkan individu memobilisasi orang lain untuk mencapai tujuan (Huang et al., 2022). Woods et al. (2023) membagi kepemimpinan dalam tiga perspektif: berfokus pada pemimpin, pengikut, atau lembaga, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat kompleks dan dapat muncul dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat kompleks

serta lahir dari interaksi dinamis antara individu, pengikut, dan lingkungan (Junça-Silva & Camaz, 2023).

Dalam perkembangannya, muncul *self-leadership*, yaitu kemampuan seseorang untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan dirinya agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai (Klösel, 2022). Menurut Goldsby et al. (2021), *self-leadership* mencakup tiga strategi utama: Pertama, strategi fokus perilaku, yang mencakup observasi diri, penetapan tujuan, serta penghargaan atau hukuman diri. Kedua, strategi penghargaan intrinsik, dengan menemukan kepuasan dan nilai positif dari aktivitas. Ketiga, strategi pola pikir konstruktif, yang meliputi *self-talk* positif dan visualisasi kesuksesan. Kombinasi strategi ini terbukti meningkatkan kreativitas dan inovasi (Knotts et al., 2022).

Self-leadership juga berkaitan erat dengan regulasi emosi dan resiliensi. Tenschert et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan *self-leadership* dengan *mindfulness* meningkatkan kemampuan menghadapi stres, kepuasan hidup, dan pengelolaan emosi. Hal ini relevan dalam konteks remaja, yang berada pada fase pencarian identitas sekaligus menghadapi dinamika emosional yang intens. Shek et al. (2023) menegaskan bahwa *self-leadership* pada remaja mendorong kemampuan mengambil inisiatif, membangun resiliensi, serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih adaptif. Dengan demikian, *self-leadership* bukan hanya pengembangan diri, tetapi juga modal penting dalam pengambilan keputusan emosional.

2.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EI) merupakan kemampuan mengenali, memahami, menggunakan, dan mengelola emosi secara sehat pada diri sendiri maupun orang lain (Mayer et al., 2016). EI membantu seseorang mengambil keputusan yang bijak bahkan ketika faktor kognitif lain diperhitungkan (Sambol et

al., 2025). Dari sudut pandang psikologi, emosi tidak selalu bertentangan dengan logika. melainkan memberi sinyal tentang apa yang penting dan membantu menimbang risiko (Soriano-Sánchez & Jiménez-Vázquez, 2023).

Pada remaja, kecerdasan emosional berfungsi seperti “rem” yang mencegah tindakan impulsif akibat dorongan sesaat. Remaja dengan EI tinggi lebih mampu mengendalikan impuls, lebih sedikit mengalami kecemasan, dan cenderung mengambil keputusan sehat (Dumandan & Oday, 2025). Selain itu, EI juga berkorelasi positif dengan strategi menghadapi masalah (*coping*) yang lebih adaptif dan pencapaian akademik yang lebih baik (Sánchez-Álvarez et al., 2020). Dalam kepemimpinan, EI terbukti memperkuat kerja sama dalam tim, dan membantu pemimpin membuat keputusan yang lebih baik (Coronado-Maldonado & Benítez-Márquez, 2023). Pemimpin dengan EI tinggi mampu mengelola emosinya sendiri dan memahami emosi orang lain, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk bekerja bersama (Yuldasheva, 2024). Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai keterampilan penting dalam kepemimpinan diri dan pengambilan keputusan emosional.

2.3 Pengambilan Keputusan Emosional

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih tindakan terbaik di antara berbagai alternatif yang ada. Emosi berperan besar dalam menilai risiko dan menentukan pilihan risiko (Lerner et al., 2015). Dari perspektif neuropsikologi, emosi memberi sinyal urgensi situasi, sementara kognisi menyeimbangkan respons agar tidak berlebihan. Regulasi emosi yang buruk menghasilkan keputusan berisiko, sedangkan regulasi baik membantu menghindari keputusan impulsif (Levine, 2022). Selain itu, tekanan sosial dan keterbatasan waktu juga memperkuat peran emosi dalam

proses pengambilan keputusan (Lin & Jia, 2023).

Kualitas keputusan ditentukan oleh kemampuan meregulasi emosi, refleksi kognitif, dan mempertimbangkan konteks eksternal. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting. Yuldasheva (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional mendukung pemimpin dalam membuat keputusan strategis. Sejalan dengan itu, Sambol et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengatur emosi membuat individu lebih mampu mengambil keputusan tepat sekaligus menghindari risiko berlebihan. Jenis emosi tertentu juga memunculkan dampak yang berbeda pada pengambilan keputusan. Gangemi et al. (2025) menemukan bahwa rasa bersalah menumbuhkan kehati-hatian, sedangkan amarah justru meningkatkan preferensi terhadap risiko.

2.4 Model Dual-System pada Masa Remaja

Model *dual-systems* menjelaskan ketidakseimbangan dua sistem otak pada remaja: sistem sosioemosional yang lebih cepat matang dan sangat sensitif terhadap *reward*, serta sistem kontrol kognitif yang berkembang lebih lambat dan berfungsi menahan impuls dan merencanakan secara rasional (Shulman et al., 2016). *Reward sensitivity* mencapai puncak pada masa remaja, sementara fungsi kontrol eksekutif terus berkembang hingga dewasa muda. Sehingga remaja sering membuat keputusan impulsif meskipun memahami risiko (Schreuders et al., 2018). Namun, Telzer (2016) menunjukkan bahwa sensitivitas *reward* tidak selalu negatif. Respons prososial terhadap *reward* justru dapat menurunkan perilaku berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem sosioemosional juga dapat diarahkan secara adaptif untuk mendukung perkembangan positif.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh tanpa menekankan generalisasi statistik. Menurut Lim (2025), pendekatan ini memberi ruang memahami makna kontekstual dalam pengalaman sosial. Hall & Liebenberg (2024) menegaskan bahwa kualitatif deskriptif memfokuskan pada uraian langsung dan sistematis tanpa mengabstraksi ke teori yang terlalu luas. Objek kajian berupa tokoh Riley pada film *Inside Out 2* (2024), dengan fokus pada dialog, gestur, ekspresi dan interaksi yang menggambarkan dinamika *self-leadership* serta pengambilan keputusan emosional.

Menurut Roller (2019), *qualitative content* memungkinkan pengategorian data verbal maupun nonverbal untuk menemukan pola makna. Oleh karena itu, penelitian ini menempuh tiga tahap utama:

1. Persiapan

Penulis mengunduh film *Inside Out 2* dan menyiapkan transkrip dalam bahasa Inggris serta terjemahan Indonesia untuk menjaga ketepatan data. Literatur terkait kepemimpinan diri, pengambilan keputusan emosional, dan kesehatan mental remaja juga dikumpulkan sebagai dasar teori.

2. Pengumpulan data

Film ditonton secara berulang kali untuk mencatat dialog, ekspresi, dan tindakan Riley yang berkaitan dengan kepemimpinan diri. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan catatan observasi dan transkrip film untuk meminimalkan bias interpretasi.

3. Pengolahan data

Data yang terkumpul kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema, seperti proses pengambilan keputusan emosional, dan refleksi *self-leadership*. Hasil selanjutnya dikaitkan dengan kerangka SDG 3 *Good Health and Well-being* untuk melihat bagaimana film

merepresentasikan dukungan terhadap Kesehatan mental remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Observasi terhadap film *Inside Out 2* (2024) memperlihatkan sejumlah adegan penting yang menggambarkan kepemimpinan diri Riley dalam pengambilan keputusan emosional. Pada menit 12:18, divisualisasikan fase awal pubertas Riley melalui perubahan ruang kendali. Panel kontrol tampak lebih kompleks dengan lampu indikator yang menyala serta jalur baru yang menandakan perkembangan emosional. Saat bangun di pagi hari menjelang kompetisi hoki, wajah Riley terlihat tegang, tubuhnya kaku, dan gerakannya kasar, memperlihatkan kecemasan menghadapi hari yang penting. Di ruang kendali, emosi baru *Anxiety* mengambil alih kendali penuh sambil menampilkan peta skenario berisi kemungkinan buruk.



Gambar 1. Anxiety memegang kontrol penuh di ruang emosi

Dialog

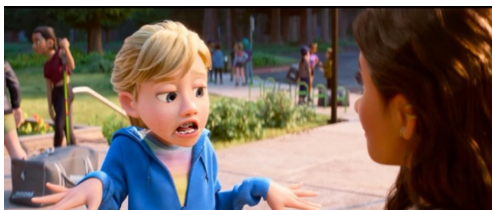
Anxiety: “Dengar, kita semua punya pekerjaan masing-masing. Tugasku adalah melindungi Riley dari hal-hal menakutkan yang tak bisa dilihat.”

Anxiety: “Timku sudah memproses semua datanya dan membuat kemungkinan skenario berikut.”

Joy: “Kau bersikap konyol, ini semua tidak akan terjadi.”

Pada menit 19:52, ketika pertama kali bertemu dengan Valentina Ortiz, kapten tim hoki senior, Riley tampak gugup dan canggung. Emosi *Envy* mendorongnya untuk meniru gaya bicara, ekspresi, hingga gestur Val. Usaha tersebut tampak

dipaksakan, tetapi Riley berusaha menunjukkan dirinya seolah setara dengan senior yang dikagumi.



Gambar 2. Riley meniru gaya bicara Val karena dorongan Envy

Dialog

Joy: “Semua biasa saja. Itu adalah Valentina Ortiz.”

Sadness: “Kita sangat tidak keren.”

Envy: “Lihat rambutnya! Kita butuh rambut seperti itu!”

Transformasi Riley tampak jelas pada menit 01:28:05 di akhir cerita, Riley akhirnya menghadapi momen penting ketika muncul bola identitas baru yang disebut *Sense of Self*. Dalam bola itu terdengar suara hati Riley yang menyebutkan berbagai sisi dirinya, baik yang positif maupun yang negatif. Adegan ini menunjukkan bahwa Riley mulai menerima semua perasaan dan sifatnya, meskipun bertolak belakang, sebagai bagian dari dirinya. Dari sini terbentuk *Sense of Self* yang lebih kuat dan dewasa, menandakan bahwa Riley bisa lebih tenang dan percaya diri.



Gambar 3. Visualisasi *Sense of Self* baru Riley dengan suara hatinya

Dialog

Riley: Aku egois, aku baik hati, aku tak cukup baik, aku orang baik, aku harus beradaptasi, tapi aku ingin jadi diri sendiri. Aku berani tapi aku takut.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan diri Riley dalam *Inside Out 2* muncul melalui dinamika emosional yang saling bertentangan. Pada adegan ketika *Anxiety* mengambil alih kendali penuh, Riley tampak cemas dan bertindak tergesa. Situasi ini mencerminkan model *dual-system* yang menjelaskan bahwa sistem sosioemosional remaja lebih cepat berkembang dibanding kontrol kognitifnya, sehingga keputusan sering dipengaruhi dorongan emosional yang kuat (Shulman et al., 2016). Kondisi tersebut juga menegaskan pernyataan Levine (2022) bahwa regulasi emosi yang lemah dapat menghasilkan keputusan berisiko, sehingga kepemimpinan diri remaja sangat ditentukan oleh kemampuan mengendalikan emosi.

Usaha Riley meniru gaya bicara dan perilaku Valentina Ortiz yang dipicu oleh dorongan *Envy* menunjukkan adanya kebutuhan besar akan pengakuan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Shek et al. (2023) bahwa *self-leadership* pada remaja sangat dipengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial. Kecenderungan Riley untuk menyesuaikan diri dengan sosok panutan juga menggambarkan strategi *cognitive reappraisal* yang digunakan untuk mengelola emosi, meskipun belum sepenuhnya adaptif (Teuber et al., 2023). Dengan demikian, kepemimpinan diri dalam konteks remaja tidak hanya berkaitan dengan regulasi emosi internal, tetapi juga dipengaruhi tuntutan eksternal berupa penerimaan dari kelompok sosial.

Transformasi Riley pada adegan munculnya *Sense of Self* menunjukkan puncak dari perkembangan kepemimpinan diri. Dialog Riley yang menerima sisi positif maupun negatif dirinya menegaskan bahwa Riley mulai membangun regulasi emosi yang lebih integratif. Hal ini selaras dengan temuan (Scharf et al., 2024) yang menekankan bahwa *integrative emotion regulation*

berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis. Penerimaan diri Riley juga menguatkan argumen Yuldasheva (2024) bahwa kecerdasan emosional mendukung individu dalam menjaga keaslian diri sekaligus membentuk hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, *Sense of Self* yang terbentuk merepresentasikan *self-leadership* yang lebih dewasa, di mana keputusan tidak lagi didominasi satu emosi, tetapi lahir dari integrasi berbagai aspek emosional dan kognitif.

Secara keseluruhan, dinamika Riley memperlihatkan proses bertahap dalam kepemimpinan diri: dimulai dari instabilitas akibat dominasi *Anxiety*, kemudian pencarian validasi sosial melalui *Envy*, hingga akhirnya mencapai penerimaan diri melalui terbentuknya *Sense of Self*. Proses ini menegaskan bahwa kepemimpinan diri remaja berkembang melalui interaksi antara regulasi emosi, kebutuhan sosial, dan proses kognitif yang terus matang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan diri Riley berkembang melalui tiga tahap: instabilitas akibat dominasi *Anxiety*, pencarian validasi sosial melalui *Envy*, hingga penerimaan diri dalam terbentuknya *Sense of Self*. Proses ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDG 3) mengenai *Good Health and Well-being*, khususnya target 3.4 tentang pencegahan dan promosi kesehatan mental. Dinamika emosional Riley menggambarkan perjalanan seorang remaja dalam menjaga keseimbangan psikologis, sehingga menegaskan pentingnya literasi emosional dan kepemimpinan diri sebagai faktor pendukung kesehatan mental remaja.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan diri Riley berkembang melalui tiga tahap utama: instabilitas akibat dominasi *Anxiety*, pencarian validasi sosial melalui *Envy*, dan

penerimaan diri dalam terbentuknya *Sense of Self*. Proses ini menegaskan bahwa kepemimpinan diri remaja dibentuk oleh interaksi antara regulasi emosi, kebutuhan sosial, dan pematangan kognitif.

Hasil penelitian juga menekankan relevansinya dengan SDG 3 (*Good Health and Well-being*), khususnya target 3.4, yang menyoroti pentingnya pencegahan serta promosi kesehatan mental. Dengan demikian, literasi emosional dan kepemimpinan diri dapat dipandang sebagai aspek penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, Y., Febrianti, H., Sabandi, A., & Alkadri, H. (2023). *Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan*.
- Bracht, E. M., Keng-Highberger, F. T., Avolio, B. J., & Huang, Y. (2021). Take a "Selfie": Examining How Leaders Emerge From Leader Self-Awareness, Self-Leadership, and Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635085>
- Cerniglia, L., & Di Pomponio, I. (2024). Decoding Adolescent Decision Making: Neurocognitive Processes, Risk Perception, and the Influence of Peers. In *Adolescents* (Vol. 4, Issue 2, pp. 222–225). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/adolescents4020015>
- Coronado-Maldonado, I., & Benítez-Márquez, M. D. (2023). Emotional intelligence, leadership, and work teams: A hybrid literature review. In *Heliyon* (Vol. 9, Issue 10). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20356>
- Cristofaro, M., Neck, C. P., Giardino, P. L., & Neck, C. B. (2023). Self and shared leadership in decision

- quality: a tale of two sides. *Management Decision*, 61(9), 2541–2563. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2022-0735>
- Dumandan, L. J. S., & Oday, R. B. (2025). Influence of Emotional Intelligence to the Decision- making of School Heads as Mediated by Technology Leadership. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 38. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2025/v38i21374>
- Ellingsen, P. (2025). Leadership as a philosophical attitude – a qualitative study of reflective practice in everyday working life. *Journal of Managerial Psychology*. <https://doi.org/10.1108/JMP-02-2024-0134>
- Gangemi, A., Rizzotto, C., Riggio, F., Dahò, M., & Mancini, F. (2025). Guilt emotion and decision-making under uncertainty. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1518752>
- Goldsby, M. G., Goldsby, E. A., Neck, C. B., Neck, C. P., & Mathews, R. (2021). Self-leadership: A four decade review of the literature and trainings. *Administrative Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/admsci11010025>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. In *International Journal of Qualitative Methods* (Vol. 23). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hartley, C. A., & Somerville, L. H. (2015). The neuroscience of adolescent decision-making. In *Current Opinion in Behavioral Sciences* (Vol. 5, pp. 108–115). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.09.004>
- Huang, Z., Sindakis, S., Aggarwal, S., & Thomas, L. (2022). The role of leadership in collective creativity and innovation: Examining academic research and development environments. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1060412>
- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2019). Teori-teori Kepemimpinan. Sulthon Syahril Riyadh. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*.
- Junça-Silva, A., & Camaz, A. (2023). A longitudinal approach to disentangle how conscientiousness creates happy people: The mediating role of self-leadership and the moderating role of perceived leadership effectiveness. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16893>
- Klösel, K. (2022). Self-leadership: The power behind empowerment. *Journal of the International Council for Small Business*, 3(4), 262–269. <https://doi.org/10.1080/26437015.2022.2083998>
- Knotts, K., Houghton, J. D., Pearce, C. L., Chen, H., Stewart, G. L., & Manz, C. C. (2022). Leading from the inside out: a meta-analysis of how, when, and why self-leadership affects individual outcomes. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 31(2), 273–291. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2021.1953988>
- Laoli, B. W. P., Waruwu, D. E., & Lase, C. E. T. (2025). *Kecerdasan Emosional dalam Manajemen Pengambilan Keputusan*.
- Lerner, J. S., Li, Y., Valdesolo, P., & Kassam, K. S. (2015). Emotion and decision making. *Annual Review of Psychology*, 66, 799–823.

- <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115043>
- Levine, D. S. (2022). *Neuroscience of Emotion, Cognition, and Decision Making*. *Medical Research Archives*.
<https://doi.org/10.18103/mra.v10i7.2869>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229.
<https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lin, C. J., & Jia, H. (2023). Time Pressure Affects the Risk Preference and Outcome Evaluation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4).
<https://doi.org/10.3390/ijerph20043205>
- Liu, C., & Elms, P. (2019). Animating student engagement: The impacts of cartoon instructional videos on learning experience. *Research in Learning Technology*, 27.
<https://doi.org/10.25304/rlt.v27.2124>
- Liu, G., Peng, H., & Wen, H. (2023). How self-leadership promotes job crafting: Based on the perspective of self-determination theory. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1079196>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300.
<https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Roller, M. R. (2019). A Quality Approach to Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences Compared to Other Qualitative Methods. *Qualitative Social Research*, 20(3).
- Sambol, S., Suleyman, E., & Ball, M. (2025). The roles of ability emotional intelligence in predicting affective decision-making. *BMC Psychology*, 13(1).
<https://doi.org/10.1186/s40359-025-02779-w>
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A Meta-Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Performance in Secondary Education: A Multi-Stream Comparison. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11). Frontiers Media S.A.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01517>
- Sastrodiharjo, I., Suraji, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2021). *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Auditor*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 17(2).
- Scharf, N., Benita, M., & Benish-Weisman, M. (2024). Emotion regulation styles and Adolescent adjustment following a COVID-19 lockdown. *Stress and Health*, 40(1).
<https://doi.org/10.1002/smi.3274>
- Schreuders, E., Braams, B. R., Blankenstein, N. E., Peper, J. S., Güroğlu, B., & Crone, E. A. (2018). Contributions of Reward Sensitivity to Ventral Striatum Activity Across Adolescence and Early Adulthood. *Child Development*, 89(3), 797–810.
<https://doi.org/10.1111/cdev.13056>
- Shek, D. T. L., Zhu, X., Dou, D., & Tan, L. (2023). Self-leadership as an attribute of service leadership: Its relationship to well-being among university students in Hong Kong. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1088154>
- Shulman, E. P., Smith, A. R., Silva, K., Icenogle, G., Duell, N., Chein, J., & Steinberg, L. (2016). The dual systems model: Review, reappraisal,

- and reaffirmation. In *Developmental Cognitive Neuroscience* (Vol. 17, pp. 103–117). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2015.12.010>
- Soriano-Sánchez, J. G., & Jiménez-Vázquez, D. (2023). Benefits of Emotional Intelligence in School Adolescents: A Systematic Review. *Revista de Psicología y Educación - Journal of Psychology and Education*, 18(2), 83. <https://doi.org/10.23923/rpye2023.02.237>
- Telzer, E. H. (2016). Dopaminergic reward sensitivity can promote adolescent health: A new perspective on the mechanism of ventral striatum activation. In *Developmental Cognitive Neuroscience* (Vol. 17, pp. 57–67). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2015.12.010>
- Tenschert, J., Furtner, M., & Peters, M. (2024). The effects of self-leadership and mindfulness training on leadership development: a systematic review. *Management Review Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00448-7>
- Teuber, Z., Schreiber, S., Rueth, J. E., & Lohaus, A. (2023). Emotion regulation among Chinese and German children and adolescents: a binational comparative study. *Current Psychology*, 42(28), 24641–24655. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03578-x>
- Türkmen, M. (2020). Investigation of the Responses of Children to Animated Film that They View. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 15(4), 191–213. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.323.11>
- Woods, S. A., Napiersky, U., & Rivkin, W. (2023). Learning to self-lead: Examining self-leadership strategies, personality traits and learning attainment. *Applied Psychology*, 72(3), 1324–1338. <https://doi.org/10.1111/apps.12422>
- Yuanyuan, C., Aida, W., Yahaya, W., & Jun, Z. (2024). EXPLORING INTERACTIVE ANIMATION TEACHING FOR CHILDREN AND ADOLESCENTS' MENTAL HEALTH AND EMOTIONAL WELLNESS. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 20.
- Yuldasheva, K. K. (2024). The Impact of Emotional Intelligence on the Effectiveness of Key Decision-Making by Leaders. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, 36.